

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Tujuannya agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya berupa kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹ Pendidikan merupakan gejala universal karena setiap proses pendidikan berlangsung pada semua negara sebagai upaya untuk memanusiakan manusia. Sistem pendidikan pada umumnya dianggap sebagai alat menyeleksi dan melatih orang untuk memegang posisi dalam suatu status pada masyarakat.²

Dunia pendidikan di Indonesia mulai dikelola secara modern sejak masa penjajahan Belanda di Kepulauan Nusantara. Pemerintah Hindia Belanda menerapkan politik etis di Indonesia pada awal abad ke-20. Tujuannya untuk memperbaiki taraf hidup rakyat Indonesia. Salah satu caranya dengan memberikan pendidikan pada rakyat Indonesia. Pendidikan yang diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda dilakukan secara moderen. Tujuan implisit dari

¹ Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

² Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid 2*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987), hlm 215.

pendidikan itu adalah agar Belanda dapat terus mempertahankan posisinya sebagai penguasa.³

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, pendidikan diberikan kepada rakyat Indonesia terbagi atas tiga kelas. Pertama kelas atas, yakni pendidikan untuk golongan tinggi seperti golongan kerajaan, bangsawan, dan pegawai. Kedua, pendidikan untuk kelas menengah diberikan kepada golongan pedagang namun dibatasi. Ketiga adalah pendidikan untuk kelas bawah, sistem pendidikan untuk kelas bawah tidak mendapatkan perhatian penuh dari pemerintah, meskipun anaknya cerdas. Adapun bentuk dari sistem pendidikan Hindia Belanda adalah untuk memenuhi kebutuhan dalam pemerintahan mereka.⁴

Belanda berpendapat untuk memajukan pemerintah, dibutuhkan tenaga bumiputera menjadi kepala pemerintah berdasarkan keturunan dan kharisma seperti *Regent*. Bagi tidak berpihak kepada Belanda harus segera diganti dengan tenaga yang cakap dan terdidik. Oleh karena itu, Belanda merasa perlu untuk mendirikan lembaga pendidikan di Indonesia khususnya di Sumatera Barat. Tujuan mendirikan lembaga pendidikan oleh Belanda terutama bukan untuk kepentingan orang Indonesia, tetapi sesungguhnya adalah untuk kepentingan mereka, yaitu untuk mengisi jabatan rendah dalam pemerintahan dan untuk mengisi tenaga pengajar pada perusahaan swasta Belanda. Sekolah yang didirikan

³ Nurul Fadhillah "Ruang Pendidik SMA INS Kayutanam tahun 1967-2010". *Skripsi* (Padang : Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2013), hlm 1.

⁴ *Ibid*, hlm 1.

oleh pemerintahan Hindia Belanda di Sumatera Barat yaitu “*Gouvernement Inlansche School*” atau Sekolah Kelas Dua didirikan pada tahun 1856 di Padang.⁵

Pendidikan ala Barat yang diterapkan oleh Belanda masih dipertahankan dan banyak dari Alumni pendidikan Belanda menjadi Motor dalam pergerakan Nasional sampai Indonesia Merdeka. Setelah Indonesia Merdeka, diterapkan juga pendidikan dengan sistem berjenjang dari Sekolah Dasar, Lanjutan pertama dan menengah atas. Sekolah Menengah Atas terbagi atas dua kategori yaitu sekolah Umum dan sekolah Kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), namun sekolah kejuruan memiliki jurusan yang lebih bervariasi dibandingkan dengan Sekolah Menengah Atas dan pilihan jurusan antara lain tergantung pada jenis pekerjaan yang di inginkan siswa.⁶

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan keterampilan siswa. Keterampilan yang dimiliki merupakan hasil dari pembelajaran di sekolah maupun di dunia industri. Dunia industri berperan penting dalam proses pembelajaran di SMK, yaitu dengan bekerjasama dalam pelaksanaan praktik industri. Praktik industri bagi siswa SMK merupakan ajang menerapkan ilmu yang pernah diperoleh pada bangku sekolah. Selesai melaksanakan praktik industri siswa akan disibukkan berbagai kegiatan yang harus dilaksanakan untuk kelulusannya. Siswa SMK

⁵ Mardanas Safwan, dkk, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan (1980-1981), hlm 68-69.

⁶ SMK Negeri 2 Pati Jawa tengah, *Laporan Penelitian* “Kesiapan Pelaksanaan Uji Kompetensi Mata Pelajaran PLC Kompetensi Keahlian Teknik Otomasi Industri SMK Negeri 2 Pati” <http://eprints.uny.ac.id/8459/2/bab%201%20-%20008518241015.pdf>

dinyatakan lulus jika mereka berhasil menyelesaikan Ujian Sekolah, Ujian Nasional dan Uji Kompetensi siswa.⁷

SMK memiliki struktur kurikulum yang dibagi menjadi komponen normatif, adaptif, dan produktif. Komponen normatif berisi kompetensi yang bertujuan agar peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga yang berperilaku sesuai nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Komponen adaptif berisi kompetensi yang bertujuan agar peserta didik mampu beradaptasi dan mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, budaya, seni, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan perkembangan dunia kerja sesuai keahlian. Komponen produktif berisi kompetensi yang bertujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas di dunia kerja sesuai dengan program keahlian. Siswa yang berada di bangku SMK, bukan hanya belajar di kelas namun juga melakukan praktek guna mendapatkan penguasaan skill atau keterampilan yang bisa langsung digunakan sebagai modal kerja.⁸

SMA dan SMK bukan hanya berbeda dari struktur kurikulumnya saja, tetapi juga berbeda dalam metode belajarnya. Siswa SMA lebih banyak diberikan teori daripada praktek, sedangkan pada SMK siswanya lebih banyak praktek daripada teori. Hal lain yang membedakan dua jenis pendidikan ini adalah lingkungan belajar. Siswa SMK belajar bukan hanya di sekolah tetapi juga dunia kerja, sedangkan siswa SMA tempat belajar hanya dilaksanakan di sekolah saja.

⁷ *Ibid*

⁸ *Ibid*

SMK merupakan lembaga pendidikan formal yang diharapkan mampu menjadi jembatan penghubung antara tenaga kerja dengan dunia kerja.⁹

SMK memiliki program magang atau praktik kerja lapangan (PKL), yang dilakukan oleh siswa menjelang akhir masa studi, tujuannya agar para siswa mengenal dunia kerja secara langsung serta dapat berlatih mempraktikkan ilmu yang selama ini dipelajari di sekolah. Dalam praktek ini, siswa mencari sendiri tempat magangnya atau dibantu oleh pihak sekolah. Intinya magang (PKL) adalah proses belajar pada suatu perusahaan tersebut. Sekolah Kejuruan mengutamakan pada pengembangann keahlian seperti teknik Mesin, Teknik Elektor, Teknik Bangunan, pertanian dan perternakan, Teknologi Hasil Pertanian,Tata Boga, Ekonomi dan Akuntansi, Pariwisata, Analisis Kimia¹⁰

Salah satu SMK yang terdapat di Kota Padang adalah SAKMA (Sekolah Analis Kimia Menengah Atas) Padang atau sekarang disebut dengan SMK-SMAKPA yang berdiri pada tanggal 28 Oktober 1964, didirikan oleh Yayasan Iman Bonjol. Pada waktu itu Yayasan Iman Bonjol diketuai oleh Azhari. SAKMA merupakan salah satu sekolah yang memberlakukan proses belajar mengajar selama 4 (empat) tahun.¹¹

Perubahan nama dari Sekolah Analis Kimia Menengah Atas (SAKMA) menjadi Sekolah Menengah Analis Kimia Padang (SMAKPA) dilakukan pada tanggal 24 Juni 1985 melalui SK Menteri Perindustrian Nomor 234/M/SK/6/1985.

⁹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301).

¹⁰ SMKN 2 Pati, *Op.cit.*

¹¹ Ambiar Lani al-Minangkabawi, *Meigoes-Mansjur dan Kilas Balik 50 Tahun SMAK-SMTI PADANG*. (Jakarta Raya: Himpunan Alumni Sekolah Teknologi & Analis. 2015), hlm 8.

Pada tanggal 21 April 2011 sesuai dengan Kesepakatan Bersama antara Kementerian Perindustrian dan Kementerian Pendidikan Nasional No. 358/M-IND/6/2010 jo No. 06/VI/KB/2010 tentang Penyelenggaraan dan Pembinaan Pendidikan Menengah Kejuruan pada Sekolah Menengah Analis Kimia dan Sekolah Menengah Teknologi Industri diperkuat dengan Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia No. 78/M-IND/PER/8/2011 maka nama SMAK Padang berubah menjadi SMK-SMAK Padang.¹²

Gedung atau ruang belajar yang digunakan pertama sekali adalah menumpang pada SMP Negeri 2 Padang yang letaknya di jalan Pasar Ambacang. Proses belajar mengajar dilaksanakan pada sore hari. Kurikulum dan silabus untuk sementara berpedoman pada SAKMA Bogor. Kepala Sekolah yang pertama adalah Asnidar Kusrin (alumni Fak Teknik Kimia Universitas Gajah Mada) dengan jumlah siswa 15 (lima belas) orang. Pertengahan tahun 1965 Asnidar Kusrin mengundurkan diri dari jabatan Kepala sekolah dan selanjutnya digantikan oleh Azhari.¹³

Pada pertengahan tahun 1967 ditunjuk Maigoes Maaroeff menjadi kepala sekolah dengan SK Yayasan Imam Bonjol yang ditandatangani oleh Ketua Yayasan Azhari. Pada tahun tersebut SAKMA pindah ke jalan Kelenteng No. 319, gedung ini pernah dipakai untuk sekolah Cina.¹⁴ SAKMA menyelenggarakan

¹² *Ibid*, hlm 18.

¹³ Meigoes Maaroeff, "Menapaki Kilas Balik SAKMA dan STMA Padang", *Makalah*, Padang, 10 April 2003, hlm 2.

¹⁴ *Ibid*, hlm 3.

Ujian Akhir pertama kali pada akhir tahun 1968 dengan jumlah peserta 13 (tiga belas) orang, dan yang dinyatakan “LULUS” sebanyak 11 (sebelas) orang.¹⁵

Pada Tahun Anggaran 1972/1973 dimulai pembangunan gedung sekolah untuk SAKMA yang terletak di samping SMA Negeri 2 Padang, yang berlokasi di jalan Ir. H. Juanda No.2 Padang. Pada Tahun Anggaran 1975/1976 pembangunan gedung sekolah selesai dan sudah dapat digunakan untuk proses belajar mengajar.

Menjelang akhir tahun 1993, Yayasan Imam Bonjol menyerahkan pengelolaan SMAKPA sepenuhnya kepada Departemen Perindustrian. Awal tahun 1997 dimulai pembangunan gedung baru SMAK Padang yang berlokasi di jalan Alai Pauh Kel. Kapalo Koto Kec. Pauh. Pembelajaran pertama dilaksanakan di gedung baru, pada pertengahan tahun 1997 dengan memiliki 3 (tiga) kelas.¹⁶

Penelitian tentang sekolah sudah banyak dilakukan, beberapa di antaranya adalah Mardanas Safwan, dkk, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat* (1980-1981), dalam buku ini diterangkan gambaran umum pendidikan di Sumatera Barat mulai zaman Hindu Budha, pada masa ini pendidikan yang diajarkan tentang Adat Minangkabau. Kemudian, pola pendidikan zaman Kolonial Belanda yang mengajarkan pendidikan ala Barat sampai Jepang masuk ke Sumatera Barat.¹⁷

Kemudian buku Soenaryo, dkk, yang berjudul *Sejarah Pendidikan Teknik dan Kejuruan di Indonesia* (2002), membahas tentang pendidikan kejuruan di Indonesia melewati sejarah yang panjang dengan segala dinamikanya yang layak

¹⁵ *Ibid*, hlm 5.

¹⁶ *Ibid*, hlm 6.

¹⁷ Mardanas Safwan, dkk, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan (1980-1981).

direkam dalam sebuah buku. Buku ini merekam secara relatif lengkap tentang perkembangan kelembagaan pendidikan kejuruan sejak zaman kolonial Belanda hingga sekarang. Setiap perkembangan zaman yang direkam dalam buku itu dipahami dalam konteks *zeitgeist* (semangat zaman)-nya.¹⁸

Kemudian penelitian skripsi oleh Hilza Hayati “Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Dan Politik Imam Bonjol Padang 1962-2008” (2011), membahas tentang perkembangan Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Dan Politik Imam Bonjol Padang dari tahun 1962-2011.¹⁹ Penelitian lainnya yaitu Nurul Fadhillah “Ruang Pendidik SMA INS Kayutanam tahun 1967-2010” (2013), menjelaskan bagaimana perkembangan SMA INS Kayutanam dari tahun 1967-2010.²⁰ Kemudian Jeffri Adryan “Sistem Pendidikan di Pesantren Terpadu Serambi Mekkah Padangpanjang 1997-2010” (2015), membahas tentang sistem pendidikan di Pesantren Terpadu Serambi Mekkah Padang Panjang, dan menjelaskan perkembangannya dari tahun 1997-2010.²¹

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini memfokuskan kepada perkembangan SAKMA (Sekolah Analis Kimia Menengah Atas), sekarang disebut dengan SMK-SMAK Padang. Penelitian ini menarik untuk dikaji karena, *pertama*, SAKMA merupakan satu-satunya sekolah analis kimia yang ada di Sumatera Barat yang terletak di Kota Padang. *Kedua*, Serapan tenaga kerja

¹⁸ Soenaryo, dkk, *Sejarah Pendidikan Teknik dan Kejuruan di Indonesia*, (Jakarta: Depdiknas, 2002).

¹⁹ Hilza Hayati “Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Dan Politik Imam Bonjol Padang 1962-2008”. *Skripsi* (Padang : Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2011).

²⁰ Nurul Fadhillah “Ruang Pendidik SMA INS Kayutanam tahun 1967-2010”. *Skripsi* (Padang : Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2013).

²¹ Jeffri Adryan “Sistem Pendidikan di Pesantren Terpadu Serambi Mekkah Padangpanjang 1997-2010” *Skripsi* (Padang : Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2015).

untuk alumni SAKMA tergolong banyak di dunia kerja karena ikatan alumninya kompak dalam mendapatkan pekerjaan. Dalam konteks itulah penelitian dan penulisan skripsi ini diajukan dengan judul ***“Sekolah Kimia Di Kota Padang : Dari SAKMA Hingga SMAKPA (1964-2011)”***.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini memusatkan perhatian terhadap perkembangan dari SAKMA ke SMAKPA dari tahun 1964 sampai tahun 2011. Batasan spasial penelitian ini adalah Padang karena sekolah tersebut berlokasi di Padang. Batasan temporalnya dipilih pada tahun 1964 karena pada tanggal 28 Oktober 1964 SAKMA didirikan oleh Yayasan Imam Bonjol di Padang. Sedangkan masa pendidikannya selama 4 (empat) tahun, berbeda dengan sekolah kejuruan lain.

Batasan akhir penelitian diambil tahun 2011 karena pada tahun ini merupakan perubahan nama dari SMAKPA menjadi SMK-SMAK Padang. Dari era SAKMA hingga SMAKPA menarik dipelajari karena pada era tersebut pihak sekolah terus-menerus melakukan evaluasi diri guna mewujudkan kemandirian dan mengkaji pengembangan berbagai komponen seperti kurikulum dan pembelajaran, administrasi dan manajemen, organisasi dan kelembagaan, sarana dan prasarana, ketenagaan, pembiayaan dan pendanaan, peserta didik, budaya, peran masyarakat serta lingkungan sekitar. Lingkungan pendidikan seperti tinggal diteruskan saja oleh SMK-SMAK Padang sejak tahun 2011.

Alasan lain, penetapan batasan temporal yaitu pada tanggal 21 April 2011 dilakukan pencanangan dan penandatanganan komitmen seluruh warga SMAKPA

untuk implementasi Sistem Manajemen Lingkungan (SML) ISO 14001:2004. Sesuai dengan Kesepakatan Bersama antara Kementerian Perindustrian dan Kementerian Pendidikan Nasional No. 358/M-IND/6/2010 jo No. 06/VI/KB/2010 tentang Penyelenggaraan dan Pembinaan Pendidikan Menengah Kejuruan pada Sekolah Menengah Analis Kimia dan Sekolah Menengah Teknologi Industri diperkuat dengan Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia No. 78/M-IND/PER/8/2011, yang sekaligus mendasari perubahan SMAKPA menjadi SMK-SMAK Padang.

Permasalahan yang akan dibahas melalui penulisan ini dapat dikemukakan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Faktor apakah yang melatarbelakangi berdirinya SAKMA Padang?
2. Bagaimanakan sistem pengajaran, penerapan Kurikulum dari SAKMA sampai SMAKPA?
3. Mengapa Meigoes Maaroef dapat dikatakan sebagai tokoh di lingkungan sekolah itu?
4. Bagaimana perkembangan dari SAKMA sampai SMAKPA?
5. Bagaimanakah peran alumni terhadap sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan :

1. Faktor-faktor yang melatar belakangi berdirinya SAKMA Padang.
2. Sistem pangajaran dan penerapan kurikulum dari SAKMA sampai SMAKPA.
3. Ketokohan Meigoes Maaroef di lingkungan sekolah.

4. Bagaimana perkembangan SAKMA sampai SMAKPA.
5. Bagaimana peran alumni terhadap sekolah.

D. Kerangka Analisis

Kajian ini termasuk dalam sejarah pendidikan yang mengkajian penulisan sejarah mengenai proses perkembangan lembaga pendidikan dan pola pendidikan tertentu dari masa ke masa. Salah satu dari bentuk kajiannya mengenai perkembangan sekolah di masa lampau.²² Secara sederhana pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara. Sedangkan pendidikan nasional adalah pendidikan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia guna meresponi tuntutan zaman.²³

Pada dasarnya pendidikan adalah hasil peradaban suatu bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi selanjutnya.²⁴ Pendidikan mulai melembaga dalam suatu institusi yang disebut sekolah. Sekolah adalah sarana tempat mentransfer ilmu pengetahuan antara orang-orang yang terikat dengan tali kekeluargaan dan antara

²² Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm 259-260.

²³ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan dan Sistem Pendidikan Nasional.

²⁴ Wasty Soemanto. *Dasar Dan Teori Pendidikan Dunia*. (Surabaya: Usaha Nasional. 1982), hlm 2.

individu dengan individu seperti siswa dengan guru, siswa dengan masyarakat dan siswa dengan siswa.²⁵

Organisasi adalah himpunan interaksi manusia yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama yang terikat dalam suatu ketentuan yang telah disetujui secara bersama. Salah satu contoh bagian dari organisasi tersebut adalah yayasan. Yayasan yang lahir berdasarkan badan hukum dan diresmikan berdasarkan akta, tertuang dalam pasal 1 butir 1 Undang-Undang No 16 Tahun 2001. Pasal ini menjelaskan tentang pengertian yayasan yaitu suatu badan hukum yang terdiri atas kekayaan terpisah dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan.²⁶

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis, rekaman dan peninggalan masa lampau.²⁷ Dalam metode sejarah ada empat tahap yang dilalui yaitu: tahap pertama adalah mencari dan mengumpulkan sumber (heuristik) yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang terdiri dari dokumen (akta, ijazah, sertifikat) yang berhubungan dengan tema penelitian, dan studi lapangan penulis melakukan wawancara dengan guru-guru, staf pengajar, siswa-siswi dan alumni.

Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang terdiri dari literatur-literatur yang mempunyai hubungan dengan tema penelitian ini. Sumber sekunder

²⁵ Muhyi Batubara, *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Ciputat Press. 2001), hlm 18.

²⁶ Undang-Undang RI No. 16 Tahun 2001 Tentang Yayasan.

²⁷ Lois Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1985), hlm 32.

ini diperoleh melalui studi pustaka di antaranya di Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Universitas Negeri Padang dan Pusat Dokumentasi Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) Padang Panjang.

Tahap kedua adalah kritik sumber guna mendapatkan data yang benar. Kritik sumber untuk data penelitian sejarah ada dua cara yaitu melalui kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah tentang keaslian sumber yang di dapat. Kritik internal adalah penilaian kredibilitas terhadap data penelitian yang didapat. Penilaian dilihat dari isi data tersebut bila data belum memiliki otentisitas dan kredibilitas maka data tersebut harus dipertanyakan. Tujuan dari kritik sumber adalah untuk menilai kebenaran dari data yang telah didapat.

Tahap ketiga adalah interpretasi. Interpretasi data merupakan proses menganalisis semua data yang telah didapat. Tujuan dari interpretasi data untuk melihat hubungan keterkaitan antara fakta yang ada di lapangan dengan data yang diperoleh. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu tahap penulisan guna menghasilkan sebuah gambaran yang utuh tentang penulisan yang akan menjadi suatu karya sejarah. Tahap ini merupakan tahap penulisan yang menjadi tujuan akhir dari metode penelitian sejarah.

F. Sistematika Penulisan

Secara sistematis penulisan ini dibagi ke dalam lima bab. Antara satu bab dengan bab berikutnya ada hubungan dan saling berkaitan sehingga merupakan satu kesatuan.

Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan mamfaat penelitian, kerangka analisis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II pada bagian ini menjelaskan tentang Sumatera Barat setelah Normalisasi, pembenahan pendidikan dan menjelaskan pendidikan SMK di Sumatera barat serta proses berdirinya SAKMA.

Bab III pada bagian ini berisikan tentang SAKMA pada awal keberadaannya, yang didirikan oleh Yayasan Iman Bonjol Padang. Guru dan Kepemimpinan sekolah serta alumni sekolah

Bab IV pada bagian ini berisikan tentang perubahan nama dari SAKMA ke SMAKPA, membahas tentang ketokohan Maigoes Maaroeef yang sangat berpengaruh terhadap sekolah dan membahas tentang perkembangan SMAKPA (1985-2011), juga hubungan kerjasama antara sekolah dengan mitra dan perkembangan alumni serta peran alumni di sekolah.

Bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan.

